

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai “Filsafat Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Tingkat SMA”, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kurikulum Kurikulum Merdeka memiliki landasan filosofis yang kuat, berakar pada berbagai aliran pemikiran seperti progresivisme, konstruktivisme, humanisme, antropologis, serta diperkokoh oleh gagasan-gagasan pendidikan Ki Hajar Dewantara. Kelima aliran tersebut sama-sama menekankan bahwa proses pendidikan harus bersifat dinamis, relevan dengan perkembangan zaman, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik sebagai makhluk yang terus tumbuh dan berkembang. Progresivisme menekankan pentingnya pengalaman belajar yang bermakna, konstruktivisme menempatkan siswa sebagai pembangun pengetahuan, humanisme mengutamakan pengembangan nilai-nilai kemanusiaan, sementara perspektif antropologis melihat pendidikan sebagai bagian dari proses memanusiakan manusia sesuai konteks budaya dan sosial masyarakatnya. Seluruh basis filosofis ini dipadukan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan yang menuntun sesuai kodrat alam dan kodrat zaman, sehingga semakin mempertegas bahwa pendidikan bukanlah proses transfer pengetahuan semata, melainkan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara menyeluruh

meliputi aspek intelektual, moral, emosional, sosial, spiritual, dan kepribadian. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka hadir untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter, berdaya cipta, serta mampu beradaptasi dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Meskipun memiliki tujuan yang sangat baik, pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI di SMA masih menghadapi sejumlah kendala. Banyak guru PAI yang belum sepenuhnya memahami konsep dan pendekatan Kurikulum Merdeka, seperti pembelajaran berbasis proyek atau diferensiasi. Hal ini membuat pelaksanaan di kelas masih cenderung menggunakan metode konvensional yang berpusat pada guru, bukan pada siswa.
3. Selain itu, beban materi PAI di SMA masih tergolong berat, karena harus mencakup beberapa bidang studi seperti akidah akhlak, fikih, Al-Qur'an Hadis, SKI, dan Bahasa Arab dalam waktu yang terbatas. Kondisi ini menyebabkan guru kesulitan untuk mendalami setiap materi secara maksimal, sehingga siswa belum sepenuhnya memahami dan menghayati nilai-nilai Islam dalam kesehariannya.
4. Keterbatasan fasilitas dan dukungan sekolah juga menjadi tantangan lain. Tidak semua sekolah memiliki sarana pembelajaran berbasis teknologi yang mendukung penerapan Kurikulum Merdeka. Padahal, di jenjang SMA, siswa sudah seharusnya dilatih untuk berpikir kritis dan menggunakan teknologi dalam belajar, termasuk dalam memahami ajaran Islam melalui media digital.
5. Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI di SMA mungkin telah membawa arah positif terhadap pembelajaran yang lebih bermakna dan

kontekstual. Namun, keberhasilannya masih sangat bergantung pada kesiapan guru, dukungan sekolah, serta kebijakan pemerintah. Kurikulum ini berpotensi besar melahirkan generasi SMA yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral, spiritual, dan sosial sesuai dengan nilai-nilai Islam dan Pancasila.

B. Saran

Saran yang dapat diambil dari skripsi ini, penulis menulis saran untuk memperkuat dan mengembangkan lembaga pendidikan Islam saat ini, beberapa saran yang bisa dipertimbangkan adalah:

1. Untuk guru Pendidikan Agama Islam di SMA:

Guru perlu memperdalam pemahaman tentang konsep dan prinsip Kurikulum Merdeka melalui pelatihan, workshop, dan komunitas belajar. Guru juga harus berinovasi dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan menyenangkan, misalnya dengan menerapkan proyek-proyek yang mengaitkan nilai-nilai Islam dengan kehidupan nyata siswa SMA.

2. Untuk pihak sekolah:

Sekolah perlu memberikan dukungan maksimal terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka, khususnya pada mata pelajaran PAI. Dukungan tersebut dapat berupa penyediaan fasilitas belajar yang memadai, peningkatan literasi digital bagi guru dan siswa, serta penguatan kerja sama antar guru lintas mata

pelajaran agar nilai-nilai agama dapat terintegrasi dalam seluruh kegiatan sekolah.

3. Untuk pemerintah dan pengembang kurikulum:

Pemerintah perlu melakukan evaluasi dan pendampingan berkelanjutan terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di SMA, terutama dalam bidang PAI. Pemerintah juga disarankan untuk menyesuaikan beban materi PAI agar lebih proporsional dan relevan dengan tingkat perkembangan remaja SMA, serta memperluas program pelatihan guru agar mereka siap menghadapi tantangan pembelajaran abad ke-21.

4. Untuk peneliti selanjutnya:

Diharapkan penelitian berikutnya dapat mengkaji lebih dalam tentang efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di SMA, baik dari sisi peningkatan kompetensi spiritual dan karakter siswa, maupun dari pendekatan pembelajaran yang paling sesuai untuk tingkat pendidikan menengah atas.